

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan nasional semakin mengalami kemajuan. Pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaran pun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam sistem pendidikan nasional yang mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan nasional barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun masyarakat, serta mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut, telah ditempuh berbagai upaya oleh pemerintah. Upaya-upaya tersebut hampir mencakup seluruh komponen pendidikan seperti pengadaan buku-buku pelajaran, proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas guru serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Peran kurikulum sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor

20 Tahun 2003 Bab I ketentuan umum Pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu”. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 menurut peraturan bahwa:

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Sementara yang dimaksud dengan kompetensi dasar adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Keberhasilan dari proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung karena merupakan inti dari proses pendidikan. Indikator pendidikan berkualitas adalah profesionalitas guru dalam mendidik seperti dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 yang menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Dan perolehan hasil belajar yang maksimal oleh siswa, baik itu hasil belajar dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat beberapa faktor yang merupakan penentu lancar atau tidaknya kegiatan proses belajar mengajar. Faktor-faktor itu antara lain :

1. *Instrumen input* yaitu, kurikulum, perpustakaan, guru.
2. *Raw input* yaitu siswa, motivasi, cara belajar.

3. *Environmental input* yaitu lingkungan fisik dan sosial budaya.

Dewasa ini telah terjadi pergeseran pola sistem mengajar yaitu dari guru yang mendominasi kelas menjadi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. “Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Kegiatan pembelajaran harus menantang, mendorong eksplorasi, memberikan pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berfikir siswa” (Dimiyati, 2006, hlm. 116).

Penggunaan model pembelajaran yang dipilih guru merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Hamalik (2001, hlm. 32) juga menyatakan “Untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah perlu digunakan metode dan teknik pengajaran yang tepat”. Namun kenyataan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran belum tampak terlihat diterapkan. Berdasarkan hasil observasi, bahwa penerapan model pembelajaran belum tampak diterapkan terlihat dari tindakan guru saat mengajar. Guru hanya menggunakan buku pegangan yang ada dan hanya mengandalkan metode ceramah, tanpa menggunakan media yang sesuai dengan materi dan guru kurang kreatif dalam mengemas pembelajaran sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan dianggap membosankan. Akibatnya berpengaruh pada tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa, dapat dilihat dari pencapaian kompetensi menjadi rendah yaitu dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah dengan nilai 70. Dari jumlah 40 orang siswa yang mendapat nilai diatas KKM hanya 18 orang.

Upaya memperbaiki kondisi dan menciptakan suasana yang disukai oleh siswa sebaiknya guru harus melakukan suatu inovasi baru dengan menggunakan model pembelajaran, model pembelajaran ini bertujuan untuk menolong para guru karena memudahkan guru untuk menentukan apa yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini menitik beratkan pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran tema Kayanya Negeriku untuk meningkatkan

keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga suasana pembelajaran dalam kelas akan semakin hidup, terjalin interaksi antar siswa, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, hasil belajar pun meningkat.

Model *Problem Based Learning* ini sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran tema Kayanya Negeriku karena dapat melibatkan siswa secara aktif dan menarik minat siswa sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran serta meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Moffit adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini, siswa memahami konsep dan prinsip dari suatu materi yang dimulai dari bekerja dan belajar terhadap situasi atau masalah yang diberikan melalui investigasi, penemuan, dan pemecahan masalah. Siswa membangun konsep atau prinsip dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya.

Keaktifan dan hasil belajar siswa yang rendah, khususnya pada tema Kayanya Negeriku merupakan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dapat ditinjau dari beberapa aspek. Ditinjau dari aspek siswa, yang mempengaruhi hasil belajar muncul dari faktor internal dan faktor eksternal.

Dimiyati (2006, hlm. 200) tentang faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

Faktor internal siswa meliputi sikap terhadap belajar, motivasi berprestasi, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa, sedangkan faktor eksternal dapat berupa guru, sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial, dan kurikulum sekolah.

Karena rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SD khususnya dalam pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku, maka akan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada tema Kayanya Negeriku.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mencoba mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Sehingga masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Guru hanya menggunakan buku pegangan yang ada dan hanya mengandalkan metode ceramah dalam pembelajaran.
2. Kurangnya kreatifitas guru dalam mengemas model pembelajaran yang inovatif.
3. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
4. Kurangnya penggunaan media yang sesuai dengan materi.
5. Hasil belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Dan dari jumlah 40 orang siswa yang mendapat nilai diatas KKM hanya 18 orang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 dalam pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku?
2. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 dalam pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku?

3. Bagaimana meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 setelah belajar dengan menggunakan model PBL dalam pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku?
4. Apakah proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 dalam pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku?
5. Apakah hambatan yang terjadi ketika menerapkan Model PBL dalam pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku di kelas IV SDN Sukajadi 3?
6. Apakah upaya yang dilakukan ketika menerapkan Model PBL agar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 dalam pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 pada tema Kayanya Negeriku.
2. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 pada tema Kayanya Negeriku.
3. Peningkatan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 dalam pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku dengan menggunakan model PBL.
4. Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 dalam pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku dengan menggunakan model PBL.
5. Hambatan yang terjadi ketika menerapkan model PBL dalam pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku di kelas IV SDN Sukajadi 3.
6. Upaya yang dilakukan ketika menerapkan Model PBL agar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 dalam pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada pembelajaran dengan tema Kayanya Negeriku melalui model *Problem Based Learning*. Dengan demikian temuan penelitian ini akan memperkaya khasanah pengetahuan di bidang model pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa mengenai pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku.
- 2) Memotivasi siswa untuk dapat mengaitkan konsep pembelajaran dengan lingkungan hidupnya.
- 3) Hasil penelitian ini digunakan agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif, bertanggung jawab demi meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Mendapatkan pengalaman tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran dengan tema Kayanya Negeriku.
- 2) Merupakan upaya peningkatan kemampuan profesi guru dalam penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai informasi untuk memberikan ketertarikan tenaga kependidikan agar lebih banyak menerapkan model pembelajaran yang aktif dan inovatif secara tuntas.
- 2) Memberikan sumbangan bagi peningkatan kualitas sekolah dalam melakukan inovasi pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku di sekolah dasar.

F. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung (Joice & Weils). Sedangkan menurut Arends dalam Trianto mengatakan “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas”. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Tujuan penggunaan model pembelajaran adalah sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu siswa mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan, nilai, dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial serta komitmen.
2. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya berpegang pada sebuah masalah yang nantinya siswa itu sendiri atau bersama dengan yang lain mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap berpikir kritis dan jiwa sosialnya dalam melakukan diskusi dengan siswa lain. Joice & Weil (Rusman, 2012, hlm. 132) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di satu kelas atau lain”. Model pembelajaran ini dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.
3. Dalam kemajuan metodologi dewasa ini asas keaktifan lebih ditonjolkan melalui suatu program *unit activity*, sehingga kegiatan belajar siswa menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih

memadai (Hamalik, 2001, hlm. 172). Pendapat lain menyatakan bahwa “keaktifan belajar itu beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah kita amati. Kegiatan fisik bias berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan” (Dimiyati, 2006, hlm. 45). Bertolak dari beberapa pendapat tentang keaktifan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan bentuk segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental dan kegiatan yang mudah diamati maupun sulit diamati.

4. Diantara para pakar pendidikan dan psikologi tidak memiliki definisi dan perumusan yang sama mengenai pengertian hasil belajar. Namun di antara mereka memiliki pemahaman yang sama mengenai makna hasil belajar sebagaimana yang dikemukakan Dimiyati dan Moedjiono, (2006, hlm. 200) bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar”. Demikian pula dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Hasil belajar merupakan sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh suatu atau dapat juga berarti pendapatan atau perolehan”.
5. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh *Psikologi Gestalt*, termasuk *Piaget* yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru

perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).

G. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, maka skripsi ini disusun berdasarkan sistematika dan organisasi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Definisi Operasional
- G. Sistematika Skripsi

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

- A. Kajian Teori
- B. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Pemikiran dan Skema Paradigma Penelitian
- D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Bab III Metode Penelitian

- A. Metode Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Subjek dan Objek Penelitian
- D. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- E. Teknik Analisis Data

F. Prosedur Penelitian

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

B. Pembahasan

Bab V Simpulan dan Saran

A. Simpulan

B. Saran